

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sebab manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan komunikasi antar sesamanya. Bahasa merupakan alat penghubung dalam berkomunikasi yang sangat penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bahkan seiring perkembangan zaman manusia dapat lebih mudah berinteraksi dan menjalin hubungan kerja sama secara mudah meskipun dengan jarak yang jauh.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan beberapa macam ide dan gagasan.. Wujud dari Bahasa dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seseorang kepada mitra tuturnya dan dari perwujudan tersebut terjadilah peristiwa tutur. Chaer dalam (Agustina, 2017: 2) menyatakan bahwa di Indonesia secara umum menggunakan tiga Bahasa yaitu (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa daerah, (3) Bahasa asing. Kemampuan menguasai Bahasa pertama dan kedua membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang Multilingual artinya masyarakat yang menguasai lebih dari dua Bahasa. Konsep multibahasa atau multilingual mengacu pada tindakan menggunakan dua Bahasa atau lebih oleh individu atau masyarakat. Kemampuan berkomunikasi pada individu maupun kelompok multilingual memiliki keuntungan secara kognitif dibandingkan dengan monolingual. Kondisi ini disebabkan lantaran individu multilingual memiliki kelebihan pada perkembangan keterampilan berbicara karena kemampuan mengontrol atensi mereka dan terbiasa dengan dua pola tata Bahasa.

Menurut Wardhaugh dalam (Noermanzah, 2019) Bahasa sebagai '*a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*'. Dari pengertian tersebut Bahasa memiliki makna bahwa bahasa merupakan suatu

sistem bunyi-bunyi arbiter yang digunakan untuk komunikasi manusia. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbiter, bermakna, konfesional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau ekspresi kepada lawan tutur (dalam Noermanzah, 2019).

Menurut Wijana (2016:7) Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang menempatkan atau memandang kedudukan bahasa dalam masyarakat, dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu. Oleh karena itu, semua hal yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi disekitarnya. Sociolinguistik adalah ilmu yang berpengaruh terhadap masalah-masalah dalam hubungannya kebahasaan dengan faktor-faktor sosial, kultural dan situasional. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan sociolinguistik bermula dari adanya asumsi keterkaitan bahasadengan faktor kemasyarakatan sebagai komoditas yang faktor masyarakatnya tidak homogen.

Menurut Wijana (2016:11) Sociolinguistik adalah ilmu bahasa yang cabang bahasanya menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor sosiokultural pertuturannya mengasumsikan pengetahuan dasar mengenai pengetahuan dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti morfologi, sintaksis, semantic dan fonologi dalam menjelaskan dan mengidentifikasi peristiwa yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa yang regional dan dengan berbagai variasi sosial. Seseorang tidak memungkinkan menjadi seorang sociolinguist bila tidak mengetahui secara relatif mengenai keempat cabang ilmu bahasa tersebut.

Menurut Mardikantoro (2017:21) dua bahasa atau lebih digunakan bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak dan terjadi secara individual. Tempat terjadinya kontak bahasa yang individu terjadi antara beberapa bahasa yang disebut dwibahasaan sedangkan pemakaian dua bahasa atau lebih yang digunakan

secara bersamaan oleh seorang penutur dalam suatu fenomena tuturan disebut kedwibahasaan.

Menurut Mardikantoro (2017:21) kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang digunakan oleh penutur yang sama baiknya sesama seorang penutur. Namun demikian, pendapat itu semakin lama tidak populer. Karena, untuk menentukan sejauh mana seorang penutur bisa memakai dua bahasa dengan baik atau tidak dasarnya sehingga sulit untuk diukur dan tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, pengertian kedwibahasaan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu jenis kebahasaan.

Masyarakat Indonesia pada umumnya terlebih pada masyarakat suku Samin di Desa Sukolilo, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi sudah biasa terjadi. Dalam suatu kelompok masyarakat berbeda-beda bahasa antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lain, bahasa dalam kelompok tersebut disepakati untuk di gunakan bersama dalam kelompoknya, sehingga dalam kelompok tersebut saling mengerti, hal itu yang di sebut dengan kode. Karena paling tidak masyarakat mampu menguasai dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah. Jadi, meskipun dalam peristiwa itu kedua partisipan ada, pesan yang disampaikan juga ada, dan alat yang digunakan juga ada (dalam hal ini berupa bahasa), tetapi komunikasi tidak berlangsung dengan benar, karena kesadaran dari pihak penerima pesan tidak ada. Tiadanya kesadaran ini merupakan gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi.

Penduduk Jawa dibedakan menjadi dua yaitu penduduk pesisir utara pulau Jawa dan penduduk pesisir selatan pulau Jawa. Penduduk pesisir pantura Jawa inilah yang memiliki kekhasan penuturanya yang kasar yang menggunakan kata ngoko, ngoko andhap dan madya yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penduduk pantura timur memiliki kata kata yang khas yang sering diucapkan masyarakat setempat dan menjadi ciri tersendiri yang menjadi pembeda dengan Bahasa khas lainnya. Ciri khasnya menggunakan

akhiran –em atau –nem (dengan e pepet) menggantikan akhiran –mu dalam bahasa Jawa untuk menyatakan kata ganti posesif orang kedua tunggal. Akhiran –em biasa digunakan jika kata berakhiran konsonan, untuk –nem biasanya dipakai jika berakhiran huruf vokal.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Tepatnya di Suku Samin. Di desa tersebut dihuni oleh masyarakat suku samin dan masyarakat non-samin. Pada penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti bentuk dan fungsi campur kode dalam bahasa tutur masyarakat suku samin.

Samin Surosentiko merupakan Tokoh Masyarakat Samin atau yang biasa disebut sedulur sikep. Sedulur sikep merupakan sebuah kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan keyakinan sendiri. Suku Samin merupakan sekumpulan masyarakat yang menganut ajaran samininisme. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati adalah kejujuran, sikap rukun dan kesederhanaan. Menurut Tashadi dalam (Wibowo 2013 :128) suku Samin merupakan etnis Jawa yang memiliki paham Manunggaling Kawulo Gusti. Paham tersebut diartikan sebagai pandangan yang menitikberatkan pada melekatnya sifat ketuhanan pada diri manusia. Pada dasarnya ajaran ini mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, sabar dan meninggalkan sifat buruk.

Masyarakat Samin hidup berdampingan dengan masyarakat biasa yang bukan suku samin. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku samin adalah bahasa jawa ngoko, penggunaan bahasa jawa ngoko merupakan Bahasa dasar yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama sedulur sikep, sebelum mereka menginjak dewasa masyarakat suku samin dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Sawa ngoko. Bahasa jawa ngoko sama dengan bahasa karma halus. Perbedaan Bahasa ngoko dengan bahasa karma hanya penerapannya menyesuaikan siapa yang menjadi lawan bicaranya.

Masyarakat suku samin sangat unik karena mereka tidak menggunakan bahasa jawa halus (krama) berbeda dengan masyarakat luar

samin. Dikatakan unik karena dalam penggunaan bahasa jawa dilatarbelakangi oleh sejarah perlawanan terhadap pemukim masa lalu. Namun, bahasa masyarakat Suku Samin pada masa lalu hingga sekarang telah mengalami perubahan. Penelitian tentang campur kode dalam masyarakat suku samin sangat menarik karena mengingat budaya yang dimiliki masyarakat Suku Samin. Masyarakat suku samin sangat menyukai bahasa jawa, hal ini dapat dibuktikan dalam penggunaan bahasa jawa yang mencerminkan kecintaan mereka dalam menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat Suku Samin sekarang sudah banyak dipakai oleh generasi muda maupun tua. Namun, dalam kehidupan sehari-hari generasi muda banyak menggunakan percampuran bahasa jawa dan bahasa Indonesia.

Masyarakat suku samin yang berada di desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati mempunyai keunikan tersendiri dalam menjaga sumber daya alam dan melestarikan lingkungan. Ada juga beberapa tradisi dan adat istiadat kegiatan kenduran yang biasanya dilakukan setiap malam idul fitri, kegiatan kerja sama (sambatan dan manganan) dan juga membantu tetangga yang sedang mengadakan acara yang masih dilakukan hingga sekarang. Interaksi sosial yang terjalin di masyarakat suku samin sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial, kekuasaan norma kelompok, dan tujuan pribadi. Interaksi dalam masyarakat suku samin masih sangat banyak mengalami kendala, salah satunya disebabkan oleh perbedaan bahasa yang sulit dipahami dan perbedaan nilai yang ada Lestari (dalam Kahija, 2019). Masyarakat sekitarnya tentu hidup berdampingan dengan sedulur sikep, interaksi yang mereka lakukan biasanya mengenai kegiatan yang sedang berlangsung didaerahnya.

Menurut Richard dalam (Purba, 2011) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur atau peristiwa tutur atau tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita memberikan tindakan seperti

memberi laporan, membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf.

Berkenaan dengan tindak tutur Chaer dan Leonie Agustine dalam (Purba, 2011) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur yang lebih terlihat adalah makna atau arti tindakan dalam setiap tuturanya. Tindak tutur merupakan segala tindak yang dilakukan oleh manusia yang mencakup mengenai ekspresi situasi psikologis (misalnya, ucapan terima kasih dan memohon maaf) dan tindak sosial yang mempengaruhi orang lain (mengingatkan dan meminta maaf).

Masyarakat tutur merupakan suatu masyarakat yang anggotanya mengenal setidaknya satu variasi bahasa tutur serta norma-norma yang ada dengan pemakainya. Masyarakat tutur merupakan bersifat netral, istilah ini dapat digunakan untuk menyebut masyarakat luas dan dapat pula untuk menyebut masyarakat kecil atau sekelompok orang yang menggunakan bentuk sama dengan bahasa relative sama dan mempunyai penilaian dalam pemakaian bahasanya. (Makdiantoro 2017:19)

Sifat masyarakat tutur yang beragam dan besar yaitu bervariasi dalam kemampuan komunikatif terutama diperoleh karena pengalaman dan diperkuat adanya dengan interaksi verbal dalam kegiatan langsung dalam suatu keadaan tertentu. Kemampuan komunikatif mungkin juga dapat diperoleh secara referensial dan diperkuat dengan adanya integrasi simbolis yang tidak pernah ada dalam pengertian fisik. Hardi Bakti Makdiantoro (2017:20).

Bahasa dalam keadaanya yang bersifat abstrak tidak bisa langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui proses buatan seperti tata buku bahasa dan kamus bahasa Indonesia. Bahasa itu muncul dalam bentuk atau tingkah tindak tutur individu. Oleh karena itu, setiap penelaahan bahasa harus mengalami proses pengkajian tindak tutur dan bahasa itu bersifat lisan. Ullmann (2007:13).

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain (Rokhman, 2013:39). Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Jika dalam alih kode digunakan dua bahasa otonom secara bergantian maka dalam campur kode sebuah unsur bahasa lain hanya menyisip atau disisipkan pada sebuah bahasa yang menjadi kode utama atau kode dasar. Wardhaugh, (2011) menyatakan bahwa pencampuran kode terjadi ketika orang yang berkomunikasi menggunakan kedua bahasa bersama-sama sejauh mereka mengubah dari satu bahasa ke bahasa lain selama satu ucapan tunggal.

Campur kode sangat sering digunakan masyarakat dalam berkomunikasi dan bertutur kata sehari-hari dalam semua kalangan, baik muda maupun tua. Dalam berbicaranya sering kali mencampur adukan Bahasa, baik Bahasa daerah dengan Bahasa nasional maupun Bahasa nasional dengan Bahasa asing. Campur kode dalam kondisi maksimal merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Unsur-unsur itu dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) bersumber dari bahasa asli beserta variasi-variasinya, dan (2) bersumber dari bahasa asing. Yang pertama bisa disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang kedua bisa disebut campur kode ke luar (*outer code mixing*) (Suwito, 1985:76). Dengan demikian, manakala peneliti menangkap peristiwa campur kode, peneliti harus mengenali penutur itu pada dasarnya bertutur dengan bahasa asli (*base language*), kemudian bahasa tersebut kemasukan unsur-unsur bahasa lain. Campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dengan menggunakan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan sebagai strategi komunikasi serta dalam rangka menjelaskan atau menerjemahkan. Pada akhirnya pilihan kata yang berwujud campur kode itu diterima oleh

pendengarnya. Bagian bahasa yang diperoleh dari bahasa lain itu dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar.

Menurut Sutana (dalam Fathurohman, 2012) membagi fungsi campur kode menjadi empat yakni (1) fungsi campur kode untuk penghormatan, (2) fungsi campur kode untuk menegaskan suatu maksud tertentu, (3) fungsi campur kode untuk menunjukkan identitas diri, (4) fungsi campur kode karena pengaruh materi pembicaraan. Menurut penulis pada dasarnya campur kode adalah penggunaan beberapa bahasa dengan mengintegrasikan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Pencampuran kode biasanya dilakukan dalam suasana santai atau faktor kebiasaan. Penggunaan campur kode berkaitan dengan penggunaan peran bahasa.

Bentuk campur kode menurut Suwito (dalam Marni, 2016) campur kode kedalam terjadi karena adanya penyisipan yang bersumber bahasa dan variasinya sedangkan campur kode keluar terjadi karena adanya penyisipan bahasa asing. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terjadi dalam campur kode dibagi menjadi 5 bentuk yaitu penyisipan unsur-unsur berwujud kata, penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur berwujud kata, penyisipan unsur-unsur berwujud klausa dan penyisipan unsur-unsur berwujud idiom.

Dalam penggunaan Bahasa Indonesia, sebenarnya masyarakat dituntut untuk fasih dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Namun, masalah ini susah terwujud dikarenakan masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa ibu dan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari. Campur kode yang terjadi berupa kata, frasa, klausa, pengulangan dan idiom. Penelitian ini berfokus pada permasalahan campur kode yang terjadi pada tutur Bahasa masyarakat Suku Samin di Desa Sukolilo Kabupaten Pati.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Resnita Dewi dengan judul penelitian “Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 11 Negeri Rantepao” pada tahun 2020. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan

penelitian yang akan peneliti lakukan hanya berbeda pada objek. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari campur kode dan membedakan berdasarkan bentuknya.

Kajian dari penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Marni dengan judul penelitian “Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli Di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakuromba Utara Kabupaten Buton Utara” pada tahun 2016. Penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan namun hanya berbeda objek. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari bentuk campur kode.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam objek material, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penggunaan bentuk campur kode dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku samin?
- 2) Bagaimana fungsi campur kode dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku samin?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penggunaan bentuk campur kode dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku samin.
- 2) Mendeskripsikan fungsi campur kode dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku samin.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang campur kode yang terdapat pada kehidupan suku samin sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya tentang campur kode .

2) Memperdalam pengetahuan serta memberikan informasi bagi pembaca tentang penggunaan campur kode dalam kehidupan masyarakat suku samin.

